

Prinsip Behaviorisme Dalam Pembelajaran

Indah Fani Damayanti

indahfani755@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

ABSTRAK

Article History:

Received: 19 Desember 2024

Accepted: 05 Juli 2026

Published: 30 Juli 2026

Kata Kunci:

Arab, Mekkah, Pra-Islam

Keywords:

Arabia, Mecca, Pre-Islamic Period.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya dapat diukur melalui pemahaman tekstual, tetapi juga melalui perubahan kebiasaan perilaku siswa. Pendekatan teori behaviorisme menekankan pentingnya perubahan perilaku sebagai indikator pembelajaran. Melalui teori behavioristik, guru diharapkan memberikan pembelajaran yang mendorong perubahan perilaku positif pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tekstual, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan materi relevan lainnya. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa teori pembelajaran behaviorisme menekankan bahwa pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati, dievaluasi, dan diukur. Dalam konteks ini, guru perlu memahami materi yang akan disampaikan, hasil yang diharapkan, serta cara memberikan respons terhadap jawaban

siswa, baik dalam bentuk pujian maupun koreksi atas jawaban yang kurang tepat. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran perlu dirumuskan secara jelas dan eksplisit, dengan tetap memperhatikan batasan kemampuan belajar siswa. Implikasi teori behavioristik dalam pendidikan berarti pembelajaran harus terstruktur, disiplin, dan berfokus pada hasil yang bisa diukur. Guru perlu menyusun materi menarik, memberi dorongan positif, dan menggunakan hukuman hanya jika diperlukan, sambil mengimbangi dengan pendekatan lain untuk menjaga kreativitas siswa.

ABSTRACT

The success of the learning process can not only be measured through textual understanding, but also through changes in students' behavioral habits. The behaviorist theory approach emphasizes the importance of behavioral change as an indicator of learning. Through behaviorist theory, teachers are expected to provide learning that encourages positive behavioral changes in students. This study uses a literature study approach, which involves collecting data and information from various textual sources, such as books, scientific journals, articles, and other relevant materials. The results of this study indicate that the behaviorist learning theory emphasizes that learning is a change in behavior that can be observed, evaluated, and measured. In this context, teachers need to understand the material to be delivered, the expected results, and how to respond to students' answers, both in the form of praise and corrections for inappropriate answers. Therefore, learning objectives need to be formulated clearly and explicitly, while still considering the limitations of students' learning abilities. The implications of behaviorist theory in education mean that learning must be structured, disciplined, and focused on measurable results. Teachers need to prepare interesting materials, provide positive encouragement, and use punishment only when necessary, while balancing it with other approaches to maintain student creativity.

Copyright © 2025 Indah Fani Damayanti

Citation: Damayanti, I. F. (2025). Prinsip Behaviorisme Dalam Pembelajaran. Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo, 6(2), 135-144. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v6i2.9604>

A. Pendahuluan

Konsep pembelajaran telah mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan dinamika sosial. Transformasi ini didorong oleh kebutuhan untuk mempersiapkan siswa abad ke-21 dengan berbagai

* Corresponding Author:

Indah Fani Damayanti: indahfani755@gmail.com

keterampilan dan kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan masa depan yang penuh ketidakpastian. Perubahan cepat dan kompleks di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, menjadi ciri utama era ini. Dalam konteks ini, pelajar abad ke-21 tidak hanya dituntut untuk menguasai kemampuan kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis yang sering disebut sebagai *21st century skills*. Keterampilan tersebut meliputi pemecahan masalah, kreativitas, kerja sama tim, komunikasi, literasi digital, dan literasi kritis. Paradigma pendidikan juga telah bergeser. Proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada transfer pengetahuan satu arah antara pengajar dan siswa. Sebaliknya, pendidikan modern menekankan pada pendekatan yang lebih kolaboratif dan interaktif, di mana siswa didorong untuk menjadi peserta aktif dalam proses belajar. Hal ini bertujuan untuk membekali mereka dengan kemampuan adaptif yang relevan dengan tuntutan zaman. Transformasi ini menjadikan pembelajaran sebagai sebuah perjalanan yang mempersiapkan individu untuk beradaptasi dengan perubahan dan menghadapi tantangan secara kreatif dan kolaboratif (Harefa, Afendi, Karuru, Sulaeman, & Wote, 2024)

Belajar adalah proses di mana individu, baik secara sadar maupun tidak sadar, mengalami perubahan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu, seperti belajar berjalan, membaca, dan keterampilan lainnya. Proses ini mencerminkan perkembangan pribadi yang tidak hanya memengaruhi individu itu sendiri, tetapi juga memberikan dampak, baik positif maupun negatif, terhadap lingkungan sekitarnya. Belajar dapat terjadi melalui berbagai cara yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setiap individu, seperti melalui pengamatan, eksplorasi, dan peniruan. Proses ini mendorong pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan yang signifikan, baik secara psikis maupun fisik. Dengan demikian, belajar menjadi bagian penting dalam pembentukan dan pengembangan kemampuan serta potensi seseorang. (Wahab & Rosnawati, 2021)

Teori pembelajaran yang fokus pada pengembangan materi, pemilihan konten yang tepat, dan desain pembelajaran yang terorganisir dapat mempermudah siswa dalam memahami pelajaran. Keberhasilan belajar tidak hanya terlihat dari hasil tes, tetapi juga melalui perubahan positif dalam perilaku siswa. Di Indonesia, teori behaviorisme dikembangkan dengan tujuan utama untuk meningkatkan perilaku siswa. Dalam buku Mukinan dijelaskan bahwa behaviorisme adalah pandangan yang melihat manusia sebagai makhluk pasif yang perilakunya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya, manusia dapat dimanipulasi dengan mengontrol pengaruh-pengaruh yang ada di lingkungannya. Tidak dapat disangkal bahwa kemunculan pendekatan behaviorisme telah banyak diterapkan oleh guru dalam berbagai mata pelajaran. dalam membentuk dan membina perilaku siswa. Teori ini memberikan dasar bagi praktik pembelajaran yang berfokus pada perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan proses belajar mengajar (Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid & Suyadi, 2020)

Mengingat pentingnya penerapan teori pembelajaran yang tepat, teori behaviorisme dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk mendorong perubahan perilaku siswa. Teori ini menekankan perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons, yang membuat pembelajaran menjadi lebih terarah dalam mencapai tujuan pendidikan. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap teori behavioristik, guru diharapkan dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mampu mendorong perubahan perilaku positif pada peserta didik. Dengan demikian, penerapan teori ini dapat memberikan kontribusi konkret dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas dan berkarakter, sejalan dengan harapan untuk menciptakan peserta didik yang berperilaku positif dan berprestasi.

B. Tinjauan Pustaka

1. Behavioristik

Teori behaviorisme tidak berfokus pada pertanyaan apakah manusia itu baik atau buruk, rasional atau emosional. Sebaliknya, teori ini lebih menyoroti bagaimana perilaku manusia dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Dengan kata lain,

behaviorisme adalah teori pembelajaran yang menempatkan perilaku manusia sebagai aspek utama yang dipelajari. Dalam pandangan ini, individu dianggap sebagai makhluk reaktif yang merespons lingkungan mereka. Pengalaman dan pengaruh dari lingkungan menjadi faktor utama yang membentuk perilaku individu. Dari pandangan ini lahir konsep "manusia sebagai mesin," yang menggambarkan karakteristik teori ini. Beberapa ciri utama behaviorisme adalah menekankan elemen-elemen kecil secara terpisah, bersifat mekanistik, memberikan perhatian besar pada peran lingkungan, dan berfokus pada pembentukan reaksi atau respons tertentu. Selain itu, teori ini menekankan pentingnya pelatihan, mekanisme hasil belajar, dan penguatan (reinforcement) untuk mendorong munculnya perilaku yang diinginkan. Behaviorisme sering disebut sebagai psikologi Stimulus-Respon (S-R), yang berarti bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh penghargaan (rewards) dan penguatan dari lingkungan. Dengan pendekatan ini, teori behaviorisme banyak diterapkan dalam konteks pembelajaran untuk membentuk perilaku tertentu melalui pengulangan, latihan, dan penguatan yang sistematis (Zaini, 2021)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep belajar dalam teori behavioristik berfokus pada pembentukan perilaku melalui hubungan stimulus-respons yang dilakukan secara berulang-ulang. Proses ini didukung oleh pemberian hadiah (reward) sebagai penguatan positif dan hukuman (punishment) sebagai penguatan negatif. Metode pembelajaran berbasis teori behavioristik sering diterapkan untuk melatih dan membimbing anak, khususnya mereka yang membutuhkan dorongan dari orang tua. Anak-anak cenderung meniru dan mengulangi perilaku tertentu yang sebelumnya mendapatkan imbalan atau penghargaan. Dengan pendekatan ini, pembelajaran dirancang untuk membentuk kebiasaan dan perilaku yang diinginkan melalui proses pelatihan yang terstruktur dan konsisten (Suputra, 2023)

2. Pembelajaran

Proses pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi, dirancang untuk mencapai hasil optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran dipandang sebagai proses interaktif yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu siswa, pendidik, dan materi pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar tertentu. Dasar-dasar pembelajaran merupakan prinsip-prinsip mendasar yang menjadi pedoman dalam proses pengajaran. Jika seorang guru mampu menerapkan strategi pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip belajar individu, maka ia dapat melaksanakan tugasnya secara lebih efektif. Dengan demikian, pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar dan membantu pencapaian tujuan pendidikan. "Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya yang bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku yang positif. Dalam konteks ini, tanggung jawab utama guru adalah mengelola dan mengatur lingkungan belajar untuk mendukung terciptanya perubahan perilaku yang diharapkan pada siswa. Selain itu, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai upaya terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu siswa belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi mereka. Proses pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif bagi setiap siswa melalui pendekatan yang terfokus pada kebutuhan individu." (Harefa et al., 2024)

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tekstual, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan materi relevan lainnya. Prosedur penelitian ini mencakup seleksi data berdasarkan relevansinya dengan subjek penelitian, analisis isi, serta pencarian literatur secara mendalam. Untuk memastikan akurasi dan keandalan data, sumber-sumber

tersebut dipilih dengan cermat melalui proses evaluasi yang sistematis. Artikel ini bertujuan untuk memberikan tinjauan komprehensif tentang dasar-dasar teori behaviorisme sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran, sekaligus menjelaskan relevansinya dalam konteks pendidikan.

Proses yang dilakukan melalui *searching* digunakan sebagai pendekatan dalam penulisan artikel ini melalui serangkaian langkah sistematis. Proses dimulai dengan mencari sumber-sumber data yang relevan terkait masalah yang diteliti, baik dari buku, surat kabar, jurnal, maupun publikasi daring. Setelah data terkumpul, dilakukan proses identifikasi untuk memilih informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Informasi tersebut kemudian dipelajari secara mendalam guna memahami keterkaitannya dengan masalah yang dibahas. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metodologi yang tepat agar masalah dapat dikaji secara komprehensif. Tahap akhir adalah evaluasi, yaitu menilai kelayakan informasi dan sumber data untuk dijadikan referensi serta melakukan koreksi jika diperlukan. Dengan pendekatan ini, diharapkan kajian yang dihasilkan bersifat akurat, relevan, dan mendalam.

B. Hasil Penelitian

1. Pengertian Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik menekankan perubahan perilaku siswa sebagai inti dari proses pembelajaran. Menurut Desmita, teori ini menganalisis bagaimana perilaku manusia berubah dengan pendekatan yang bersifat objektif, mekanis, dan materialistik. Artinya, perilaku manusia dianggap sebagai respons terhadap kondisi atau situasi yang mereka hadapi saat ini. Teori ini juga menyoroti pentingnya observasi dan pengujian untuk memahami dan mendukung perubahan perilaku tersebut. Observasi dianggap sangat penting untuk menentukan apakah perilaku seseorang benar-benar berubah atau berkembang. Dengan pendekatan ini, teori behavioristik menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa mengembangkan perilaku yang diharapkan (Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid & Suyadi, 2020)

Teori behaviorisme, yang awalnya berkembang dalam ranah psikologi eksperimental, kemudian diadopsi secara luas dalam dunia pendidikan. Meskipun berbagai aliran baru muncul sebagai respons terhadap teori ini, behaviorisme tetap menjadi salah satu pendekatan dominan dalam membahas fenomena belajar manusia hingga akhir abad ke-20. Menurut teori ini, belajar dipahami sebagai proses terjadinya perubahan perilaku pada individu. Perubahan tersebut terjadi sebagai respons terhadap rangsangan eksternal yang diterima oleh subjek. Dengan fokus pada hubungan antara stimulus dan respons, teori behaviorisme memberikan dasar untuk memahami bagaimana perilaku manusia dapat dibentuk, dipengaruhi, dan diarahkan melalui interaksi dengan lingkungan. Empat komponen utama dalam pembelajaran berbasis teori behaviorisme mencakup dorongan, stimulus, respons, dan penguatan. Dorongan merujuk pada proses psikologis yang memotivasi individu untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka melalui aktivitas pendidikan. Stimulus adalah rangsangan eksternal yang memicu reaksi atau respons tertentu dari individu. Respons sendiri merupakan reaksi terhadap stimulus yang diberikan. Dalam konteks behaviorisme, respons ini sering kali muncul dalam bentuk perilaku yang terlihat secara fisik. Sementara itu, penguatan terjadi ketika individu menerima penghargaan atau imbalan sebagai hasil dari perilaku yang diinginkan, yang selanjutnya mendorong mereka untuk memberikan respons yang konsisten dalam situasi serupa di masa depan (Hamruni, Syaddad, Zakiah, & Putri, 2021)

Teori behavioristik menekankan pada penelitian empiris mengenai reaksi perilaku yang dapat diamati dan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Dengan kata lain, perilaku manusia terkait erat dengan interaksi yang dapat diamati dan diukur antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Banyak orang menggunakan konsep perilaku ini untuk membantu mereka mengubah atau meningkatkan perilaku mereka.

Fokus utama dari teori pembelajaran behaviorisme menjelaskan bagaimana interaksi antara stimulus dan respons dapat memengaruhi perilaku manusia. Konsep ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan dan pendekatan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behaviorisme (Nahar, 2016)

Oleh karena itu, behaviorisme menekankan pentingnya interaksi antara stimulus dan respons dalam memodifikasi perilaku, dengan peran penguatan yang sangat vital. Dengan mengutamakan pembelajaran yang terukur dan sistematis, serta fokus pada pembentukan perilaku positif, pendekatan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam dunia pendidikan.

2. Tokoh-tokoh Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar telah dibahas oleh berbagai ahli pendidikan dalam konteks behaviorisme. Berikut ini adalah pandangan dari beberapa tokoh utama dalam aliran behaviorisme:

a. John B. Watson

Teori yang menekankan pada fungsi belajar dan menjelaskan perilaku manusia dikenal sebagai teori belajar behavioristik. Dalam teori ini, perilaku dipandang sebagai hasil dari norma-norma yang ditetapkan dan dapat diprediksi. Menurut Watson, faktor-faktor lingkungan, warisan genetik, dan kondisi lainnya dapat mempengaruhi cara seseorang berperilaku. Selain itu, faktor-faktor irasional juga sering kali berperan dalam mengatur perilaku. Konsep ini mengakui bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku individu.

b. Ivan P. Pavlov

Ilmuwan Rusia, Ivan P. Pavlov, terkenal dengan teori pengkondisian klasik yang menjadi paradigma penting dalam behaviorisme. Untuk menguji gagasannya, Pavlov menggunakan eksperimen pada anjing dengan mempelajari bagaimana anjing mengeluarkan air liur. Berdasarkan eksperimen ini, Pavlov menemukan bahwa stimulus tertentu yang sering diulang, ketika dikaitkan dengan faktor penguat, dapat memunculkan respons yang diinginkan. Dalam eksperimennya, Pavlov menunjukkan bahwa bukan hanya rangsangan berupa makanan yang membuat anjing mengeluarkan air liur, melainkan rangsangan lain yang berulang, seperti suara bel. Pavlov pertama-tama memperkenalkan makanan sebagai stimulus untuk menghasilkan air liur, kemudian secara berulang-ulang membunyikan bel tanpa menunjukkan makanan. Hasilnya, anjing mulai mengeluarkan air liur hanya dengan mendengar suara bel, membuktikan bahwa pengkondisian dapat menghubungkan stimulus dengan respons yang sebelumnya tidak terkait.

c. B.F. Skinner

Sebagai seorang psikolog terkemuka, B.F. Skinner memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori behaviorisme yang pertama kali dipopulerkan oleh Watson. Skinner menekankan pentingnya penyelidikan empiris untuk memahami bagaimana faktor lingkungan dan respons perilaku yang dapat diamati saling berinteraksi. Menurut Skinner, perkembangan perilaku terjadi melalui proses interaksi dengan lingkungan, yang menyebabkan perubahan perilaku. Ia juga menyoroti pentingnya hubungan antara rangsangan dan respons dalam menentukan makna dan pengaruh perilaku tersebut (Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid & Suyadi, 2020)

Dalam proses pembelajaran yang menggunakan teori behavioristik, individu didorong untuk lebih fokus pada rangsangan yang diberikan, yang pada gilirannya menghasilkan perilaku yang diinginkan. Dalam konteks akademis, ada beberapa konsep dasar yang perlu dipahami: (1) Dalam teori ini, belajar dipandang sebagai perubahan perilaku. Seseorang dianggap telah belajar jika ia dapat menunjukkan perubahan dalam pola perilakunya. (2) Teori ini menekankan bahwa proses belajar

bergantung pada adanya rangsangan (stimulus) dan respons yang dapat diamati. Apa yang terjadi di antara keduanya, yaitu proses mental, dianggap tidak dapat diukur. (3) Penguatan merujuk pada segala sesuatu yang dapat memperkuat respons. Semakin banyak penguatan yang diberikan, semakin kuat respons yang ditunjukkan.

d. Edward Lee Thorndike

"Thorndike mendefinisikan pembelajaran sebagai proses interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus merujuk pada segala hal yang dapat mendorong terjadinya pembelajaran, seperti ide, perasaan, atau tindakan. Sementara itu, respons adalah reaksi yang ditunjukkan oleh anak-anak selama proses belajar, yang dapat berupa pikiran, emosi, maupun tindakan. Bentuk pembelajaran yang paling mendasar adalah *"trial and error"* (pembelajaran melalui coba-coba), yang menekankan pentingnya upaya berulang untuk mencapai keberhasilan, atau dikenal juga sebagai *"learning by selecting and connecting"* (pembelajaran dengan memilih dan menghubungkan). (Abidin, 2022)

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran berdasarkan teori Behaviorisme, individu diarahkan untuk lebih responsif terhadap stimulus yang diberikan sehingga menghasilkan perilaku yang positif. Dalam konteks akademis, terdapat beberapa prinsip umum yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan perilaku. Seseorang dianggap telah belajar jika terdapat perubahan pada pola perilakunya. (2) Teori ini menekankan pentingnya hubungan antara stimulus dan respons, yang dapat diamati secara langsung, sementara proses yang terjadi di antaranya dianggap tidak dapat diamati. (3) *Reinforcement* atau penguatan merupakan faktor penting yang mendukung respons. Semakin banyak penguatan yang diberikan, semakin kuat pula respons yang terbentuk (Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid & Suyadi, 2020)

Jika pandangan behavioristik menekankan pada pembentukan pola perilaku dalam pembelajaran, maka guru berperan sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan proses tersebut.

3. Aplikasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran

Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran sangat bergantung pada peran pendidik. Pendidik perlu merancang pembelajaran dengan cara yang memaksimalkan efisiensi transmisi rangsangan dan respons. Thorndike menyarankan bahwa metode pengajaran yang efektif adalah dengan tidak mengharapkan siswa menyadari sepenuhnya apa yang telah mereka pelajari. Guru harus memahami dengan jelas materi yang akan diajarkan, respons yang diharapkan, serta kapan memberikan penghargaan atau hukuman untuk jawaban yang benar atau salah. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara eksplisit. Tujuan tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan belajar siswa dan dibagi menjadi unit-unit yang lebih kecil, sehingga memudahkan guru untuk mengimplementasikannya dalam berbagai situasi. Siswa akan lebih efektif mencapai tujuan pembelajaran jika materi yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka. Dalam hal ini, kurikulum memiliki peran penting dalam membagi materi, memilih teknik pengajaran yang tepat, dan mengalokasikan waktu pembelajaran yang sesuai (Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid & Suyadi, 2020)

Penerapan teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran bergantung pada berbagai faktor, seperti tujuan pembelajaran, konten mata pelajaran, karakteristik siswa, media, fasilitas belajar, lingkungan, dan penguatan. Filosofi pembelajaran behavioristik mendorong siswa untuk fokus pada proses pembentukan perilaku yang diinginkan. Teori ini lebih mengutamakan pencapaian tujuan tertentu, meskipun hal ini dapat membatasi orisinalitas dan daya cipta siswa. Pembelajaran berdasarkan teori ini memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang objektif, sehingga belajar

didefinisikan sebagai proses memperoleh informasi, sementara mengajar adalah proses menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Sebagai hasilnya, siswa diharapkan memiliki pemahaman yang konsisten terhadap informasi yang diajarkan, yang berarti setiap penjelasan dari pengajar harus dapat dipahami dengan jelas oleh siswa..(Huda, Fawaid, & Slamet, 2023)

Guru perlu mempersiapkan dua aspek penting dalam proses pembelajaran. Pertama, guru perlu menganalisis kemampuan awal dan karakteristik anak. Langkah ini sangat penting untuk memastikan bahwa anak dapat mencapai kompetensi yang tercantum dalam standar kompetensi dasar. Melalui analisis ini, guru dapat memperoleh berbagai manfaat, antara lain: (1) Memahami kemampuan awal anak: Guru akan mendapatkan gambaran rinci tentang kemampuan yang sudah dimiliki anak, yang akan menjadi dasar atau prasyarat dalam penyampaian materi baru. (2) Menyesuaikan materi dengan pengalaman anak: Analisis ini membantu guru mengenali pengalaman sebelumnya yang dimiliki anak, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih relevan, kontekstual, dan mudah dipahami. (3) Memahami aspek sosio-kultural anak: Guru dapat mengenali latar belakang sosial dan budaya anak, termasuk kondisi keluarga dan ekonomi, yang dapat mempengaruhi cara anak belajar. (4) Mengenali kebutuhan dan perkembangan anak: Dengan memahami aspek-aspek ini, guru dapat menyusun pembelajaran yang lebih efektif dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak..

Kedua, merencanakan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak-anak merupakan langkah penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Untuk memenuhi kebutuhan seluruh kelompok siswa, guru disarankan untuk menggunakan dua pendekatan utama: (1) Membantu anak-anak beradaptasi dengan materi pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru dapat memberikan tes awal untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Berdasarkan hasil tes tersebut, siswa dikelompokkan sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa berada dalam kondisi siap menerima materi pembelajaran. (2) Menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan anak. Guru perlu menyesuaikan konten pembelajaran berdasarkan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan masing-masing siswa. Dengan demikian, materi yang disampaikan akan lebih relevan dan sesuai dengan kapasitas anak. Dari hasil analisis tes awal, guru dapat mengidentifikasi tingkat penguasaan siswa terhadap materi dan membagi mereka menjadi dua kelompok: siswa yang sudah memahami materi dan siswa yang masih membutuhkan bimbingan tambahan. Untuk merespons perbedaan ini, guru dapat menerapkan rencana strategis berikut: a) Bagi siswa yang sudah memahami materi, guru dapat memperluas pembelajaran melalui kegiatan kokurikuler, seperti diskusi kelompok. Siswa diundang untuk menganalisis, mengeksplorasi, dan mempresentasikan hasil diskusi mereka, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan bekerja sama dalam tim. b) Untuk siswa yang belum memahami materi, guru perlu memberikan penjelasan lebih mendalam selama sesi kelas. Dengan cara ini, siswa dapat memahami materi secara menyeluruh dan mengejar ketertinggalan. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan strategi seperti ini, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif, memungkinkan semua siswa mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Abidin, 2022)

Teori belajar behavioristik lebih condong pada teacher-centered learning (pembelajaran berpusat pada guru). Hal ini karena dalam teori ini merancang kegiatan belajar yang terstruktur agar stimulus dan respons siswa dapat optimal. Guru harus memahami karakteristik siswa dan kemampuan awal mereka untuk menyesuaikan materi yang relevan dan memfasilitasi pemahaman yang seragam. Pembelajaran behavioristik berfokus pada pengembangan perilaku yang diharapkan melalui penguatan, sehingga proses belajar lebih dipandang sebagai perubahan perilaku yang terlihat. Namun, meskipun lebih teacher-centered, teori ini tetap melibatkan siswa

dalam bentuk respons terhadap stimulus dan pembiasaan perilaku, misalnya melalui metode drill, latihan, dan penguatan

4. Implikasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran

Implikasi dari teori pembelajaran behavioristik memiliki peran penting dalam teknologi pendidikan, karena memiliki potensi besar untuk meningkatkan proses belajar melalui penggunaan sarana dan prasarana yang sesuai. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip behavioristik, seperti penguatan dan respons terhadap rangsangan, dalam desain pembelajaran, sarana dan prasarana pendidikan dapat dioptimalkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku positif siswa. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya sistem pendidikan yang lebih efisien, di mana pembelajaran dapat diarahkan untuk menghasilkan hasil yang lebih konsisten dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Teori pembelajaran behavioristik menekankan pada transfer pengetahuan dari guru kepada siswa melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Dalam teori ini, tujuan utama pembelajaran adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa dengan mengembangkan keterampilan individu dan mengumpulkan fakta-fakta yang didasarkan pada logika yang jelas. Proses pembelajaran mengikuti kurikulum yang ketat, dengan penekanan pada kemampuan siswa untuk mengulang atau mengungkapkan kembali informasi yang telah diajarkan sebelumnya. Kegagalan siswa untuk memahami materi sering kali dianggap sebagai kesalahan yang memerlukan hukuman atau koreksi, sementara keberhasilan atau pencapaian yang dicapai siswa diberi penghargaan. Penilaian dalam pembelajaran behavioristik lebih fokus pada hasil yang dicapai, dengan mengabaikan proses yang terjadi selama pembelajaran. Dalam pendekatan ini, ujian sering kali hanya mengutamakan jawaban yang benar, tanpa memperhitungkan bagaimana siswa mencapai hasil tersebut. Meskipun pendekatan ini terukur dan terstruktur, hal ini dapat mengurangi aspek kreatif dan integratif dalam pembelajaran, sehingga lebih mengutamakan hasil akhir daripada proses yang menyertainya.

Karena teori behavioris memandang informasi sebagai sesuatu yang terstruktur dan terorganisir, siswa diharapkan untuk mengikuti norma-norma yang telah ditetapkan selama proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya kebiasaan dan disiplin, sehingga pembelajaran sangat terkait dengan pengembangan disiplin diri. Kegagalan atau ketidakmampuan untuk memperoleh informasi dianggap sebagai kesalahan yang harus diberikan hukuman, sementara keberhasilan atau kemampuan belajar dipandang sebagai perilaku yang layak mendapat penghargaan. Selain itu, kepatuhan terhadap norma-norma dianggap sebagai faktor kunci dalam pencapaian pendidikan. Siswa dilihat sebagai individu yang mengikuti aturan yang telah ditentukan, sehingga pengendalian proses pembelajaran harus dilakukan oleh sistem eksternal yang membimbing mereka (Haibar, Yuzarion, & Junaidi, 2021)

Implikasi dari teori pembelajaran Thorndike terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas meliputi beberapa hal berikut:

- a. Guru harus menyadari bahwa siswa lebih tertarik untuk belajar ketika mereka merasa membutuhkan dan memiliki minat terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, guru harus memastikan bahwa kegiatan pembelajaran tersebut penting bagi siswa. Sebagai contoh, dalam materi doa, guru perlu memastikan bahwa siswa memahami betapa pentingnya mempelajari cara berdoa.
- b. Mengingat kesiapan adalah prasyarat untuk belajar, guru perlu memperhatikan kapasitas mental dan kognitif siswa saat merancang kurikulum atau materi pembelajaran.
- c. Guru perlu menyadari bahwa anak-anak cenderung lebih suka mengulang tindakan yang mereka anggap positif. Oleh karena itu, guru harus menerapkan berbagai strategi pemberian insentif untuk menjaga keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

- d. Guru harus selalu menyajikan materi secara logis dan koheren. Ini merupakan cara utama untuk menarik dan mempertahankan minat siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Guru sebaiknya mempertimbangkan penggunaan hukuman hanya sebagai langkah terakhir untuk mengurangi perilaku mengganggu di kelas. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa hukuman tidak selalu efektif dalam mengatasi masalah dan bahkan dapat membuat siswa menjadi lebih resistif. Guru perlu memahami pentingnya peran praktik atau pembiasaan dalam proses pembelajaran. (Oktaria, Abduh, Suryana, & Abdurahmansyah, 2023)

Implikasi teori behavioristik dalam pendidikan berarti pembelajaran harus terstruktur, disiplin, dan berfokus pada hasil yang bisa diukur. Guru perlu membuat materi yang relevan dan menarik bagi siswa, memberi dorongan positif agar siswa semangat, dan hanya menggunakan hukuman jika sangat diperlukan. Sistem ini membantu menciptakan keteraturan dalam belajar, tapi juga perlu diimbangi dengan pendekatan lain agar tidak membatasi kreativitas siswa.

C. Simpulan

Teori belajar behavioristik menekankan pemahaman perilaku manusia dengan pendekatan yang objektif, yaitu melalui pengamatan terhadap perilaku yang dapat diukur dan diamati secara langsung, mekanistik, dan materialistik, dengan fokus pada hubungan stimulus dan respons. Perubahan perilaku dianggap sebagai hasil dari pengkondisian yang melibatkan interaksi antara rangsangan (stimulus) dari lingkungan dan reaksi (respons) individu.

Teori belajar behavioristik menekankan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku sebagai respons terhadap stimulus yang diberikan. Beberapa pakar, seperti John B. Watson, Ivan P. Pavlov, B.F. Skinner, dan Edward Lee Thorndike, menyoroti pentingnya pengaruh lingkungan, pengulangan stimulus, penguatan (reinforcement), serta interaksi antara stimulus dan respons dalam pembelajaran. Dalam lingkup akademik, teori ini mengajarkan bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam memberikan stimulus yang efektif untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Prinsip utamanya adalah bahwa perubahan perilaku yang diamati dan diukur menjadi indikator utama keberhasilan belajar.

Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran memerlukan peran strategis pendidik untuk merancang kegiatan belajar yang terstruktur dan berorientasi pada pembentukan perilaku yang diinginkan. Guru perlu memahami karakteristik siswa, kemampuan awal, serta kebutuhan mereka untuk menyesuaikan materi ajar dengan konteks yang relevan. Stimulus yang dirancang harus menarik, jelas, dan konsisten, sehingga mampu memicu respons siswa yang optimal. Penguatan (reinforcement), baik berupa pujian, penghargaan, maupun konsekuensi tertentu, menjadi kunci dalam mempertahankan dan memperkuat perilaku positif yang diharapkan.

Pendekatan ini memungkinkan terciptanya keteraturan dalam pencapaian tujuan pembelajaran melalui evaluasi yang terukur dan konkret. Namun, fokus yang kuat pada perilaku yang terlihat dapat membatasi eksplorasi ide dan kreativitas siswa, karena perhatian lebih diarahkan pada hasil yang terukur dibandingkan dengan proses berpikir yang mendalam. Oleh karena itu, penerapan teori ini sebaiknya dilengkapi dengan metode pembelajaran lain untuk menciptakan keseimbangan antara keteraturan dalam perilaku dan pengembangan kemampuan berpikir kritis serta kreativitas siswa.

Referensi

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>
- Haibar, R. A. L., Yuzarion, & Junaidi. (2021). Implikasi Teori Behavioristik dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 4(1), 45–59.
- Hamruni, Syaddad, I. A., Zakiah, & Putri, D. I. I. (2021). *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. Yogyakarta.
- Harefa, E., Afendi, A. R., Karuru, P., Sulaeman, & Wote, A. Y. V. (2024). *Buku Ajar: Teori Belajar dan Pembelajaran*.
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Agustus*, 1(4), 64–72. Retrieved from <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>
- Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid & Suyadi. (2020). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI Muhammad. *Konseling: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*, 1(3), 95–103. Retrieved From <https://doi.org/10.31960/Konseling.V1i3.343>
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, Volume 1 D, 89–99. <https://doi.org/10.4324/9781003014546-7>
- Oktaria, K., Abduh, M., Suryana, E., & Abdurahmansyah, A. (2023). Implikasi Teori Belajar Behavioristik Thorndike dalam Pembelajaran PAI. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 5555–5564. <https://doi.org/10.54371/jlIP.v6i8.2040>
- Suputra, P. I. M. (2023). Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 02(2), 971–977. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2436>
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran. Paper Knowledge . Toward A Media History of Documents* (Vol. 3). Retrieved From [Http://Repository.Uindatokarama.Ac.Id/Id/Eprint/1405/1/teori-teori belajar dan pembelajaran.pdf](http://Repository.Uindatokarama.Ac.Id/Id/Eprint/1405/1/teori-teori_belajar_dan_pembelajaran.pdf)
- Zaini, M. (2021). *Manajemen Pembelajaran Kajian Teoritis dan Praktis*. Jember: IAIN Jember Press.